

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADA WILAYAH BASIS PADI DAN NON PADI DI KABUPATEN SUMENEP

(Studi Kasus di Kecamatan Kota Sumenep dan Kecamatan Bluto)

Zainal Abidin^{*}), Sri Tjondro Winarno^{*}), Arfinsyah Hafid Anwari^{**)*)}

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur ^{*})

Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep ^{**)*)}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menentukan wilayah yang termasuk basis padi dan non padi di Kabupaten Sumenep, 2) Menganalisis perbedaan pendapatan antara rumah tangga petani pada wilayah basis padi dan non padi, dan 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sumenep. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), uji beda nyata, dan regresi logistik diperoleh hasil bahwa wilayah basis padi di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Kota Sumenep, Batuan, Guluk-guluk, Pasongsongan, Manding, Gapura, Batang-batang, Arjasa, dan Kandangan. Wilayah non-basis padi di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Pragaan, Bluto, Saronggi, Giligenting, Talango, Kalianget, Lenteng, Ganding, Ambunten, Rubaru, Dasuk, Batuputih, Dungkek, Nonggunong, Gayam, Raas, Sapeken, dan Masalembu. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di wilayah basis padi (Kecamatan Kota Sumenep) berbeda dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang berada di wilayah non basis padi (Kecamatan Bluto). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah pendapatan total, partisipasi dalam kelompok tani, tingkat produksi padi, lokasi usaha, usia kepala keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: ketahanan pangan, rumah tangga petani, wilayah basis padi dan non padi

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan Krisis pangan dunia kini tengah mengancam kehidupan manusia karena produksi pangan dunia semakin menurun akibat perubahan iklim yang relatif ekstrim. *Food and Agriculture Organization* (FAO) memprediksi sejak 2009-2015 produksi pangan dunia merosot hingga lima persen dan saat ini secara global harga pangan dunia sudah naik hingga 35 persen sedangkan harga gandum sudah melonjak hingga 50 persen dan akan membawa efek berganda (Republika Online, 2011).

Alamat Korespondensi:

Zainal Abidin, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jatim. Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya.

Sri Tjondro Winarno, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jatim. Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya.

Arfinsyah Hafid Anwari, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Pangan yang erat kaitannya dengan energi sangat berperan dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia dan oleh karenanya krisis pangan global menjadi kekhawatiran dunia dan juga termasuk Indonesia yang pada tahun 2010 berpenduduk 237,56 juta jiwa (BPS, 2010). Presiden Republik Indonesia juga mencemaskan krisis pangan dunia ini yang kemudian direspon dengan menginstruksikan jajarannya untuk meningkatkan cadangan beras hingga dua kali dari perkiraan cadangan beras 2011 yang sekitar 5 juta ton (Republika Online, 2011).

Kekurangan kecukupan energi bagi seseorang dari standar minimum umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, aktivitas dan produktivitas kerja. Dalam hal ini, kecukupan energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Moeloek, 1999 dalam Ariningsih, 2008).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang masih menjadikan pertanian sebagai penopang utama kehidupan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya jumlah kesempatan kerja pada lapangan usaha pertanian pada tahun 2009 yakni sebesar 45,68 persen (BPS Kabupaten Sumenep, 2010) dari delapan lapangan usaha lainnya seperti: pertambangan; industri pengolahan; listrik, gas, dan air; bangunan; perdagangan; angkutan; bank dan keuangan; serta jasa. Ironis memang, Kabupaten Sumenep sebagai kabupaten yang Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)-nya disuplai dari sektor pertanian sebesar 54,18 persen pada tahun 2009 (BPS Kabupaten Sumenep, 2010) kini tengah ditetapkan sebagai daerah rawan pangan oleh Dewan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur (Koran Tempo, 2010).

Paparan mengenai kerawanan pangan di Kabupaten Sumenep menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dengan cara mengkaji ketahanan pangan pada rumah tangga petani yang berada pada wilayah basis padi dan non basis padi. Pewilayahan berdasarkan komoditas padi ini dilakukan karena padi merupakan komoditas pangan utama di Kabupaten Sumenep sehingga dengan pewilayahan ini akan dapat diketahui kontribusi masing-masing wilayah di Kabupaten Sumenep terhadap stok pangan beras. Selain itu, pewilayahan berdasarkan komoditas juga berdasarkan pertimbangan bahwa seyogianya petani sebagai pelaku utama agribisnis pangan (petani) yang berada pada wilayah yang sangat dekat aksesnya secara fisik dengan pangan beras (wilayah basis padi) seharusnya akan lebih tahan pangan daripada rumah tangga petani yang berada pada wilayah non-basis padi. Namun kajian mengenai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani pada wilayah basis padi dan non basis padi di Kabupaten Sumenep masih belum ada. Berdasarkan hal tersebut maka sangat perlu dilakukan penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani pada wilayah basis padi dan non basis padi di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menentukan

wilayah yang termasuk basis padi dan non padi di Kabupaten Sumenep, 2) Menganalisis perbedaan pendapatan antara rumah tangga petani pada wilayah basis padi dan non padi, dan 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sumenep.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Lokasi penelitian dilakukan di dua kecamatan yang dikategorikan dalam kecamatan yang menjadi basis padi dan wilayah kecamatan non basis padi di Kabupaten Sumenep.

Pada penelitian multivariat (termasuk analisis regresi) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10 kali) dari jumlah variabel independen yang akan dianalisis (Hair, *et al* 2009). Pada penelitian ketahanan pangan ini variabel independen yang akan dianalisis berjumlah 8 variabel independen sehingga berdasarkan pernyataan Hair, *et al* (2009) tersebut maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 10×8 variabel = 80 sampel. Oleh karenanya jumlah masing-masing sampel pada desa di wilayah basis padi maupun non basis padi adalah 40 rumah tangga sampel.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain: (1) Metode Location Quotient (LQ) untuk menentukan wilayah Basis Padi dan Non Padi, (2) Uji beda nyata untuk menguji perbedaan pendapatan antara rumah tangga petani yang berlokasi di wilayah basis padi dan non padi dibantu, (3) Regresi logistik untuk menentukan peluang ketahanan pangan rumah tangga petani.

Rumus Umum Metode *Location Quotient* (LQ) sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{X_i^r / X^r}{X_i^n / X^n}$$

dimana:

i = Komoditas Padi

r = Kecamatan Kota Sumenep

n = Kabupaten Sumenep

X_i^r

= Luas Areal Panen Komoditas Padi di Wilayah Kecamatan Kota Sumenep
 X_i^n = Luas Areal Panen Komoditas Padi di Wilayah Kabupaten Sumenep
 X^r = Luas Areal Panen Total Tanaman Pangan di Wilayah Kecamatan Kota Sumenep
 X^n = Luas Areal Panen Total Tanaman Pangan di Wilayah Kabupaten Sumenep

Rumus Umum Regresi Logistik, yaitu:

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right)$$

dimana:

P_i = Status ketahanan pangan rumah tangga petani ke-i

$P_i = 1$ jika rumah tangga tahan pangan (*Food Secure Households*)

$P_i = 0$ jika rumah tangga tidak tahan pangan (*Food Insecure Households*)

b_0 = Konstanta

X_1 = Pendapatan rumah tangga petani (rupiah/tahun)

X_2 = Luas lahan yang digarap (hektar)

X_3 = Partisipasi dalam kelompok tani

$D_3 = 1$ jika berpartisipasi dalam kelompok tani

$D_3 = 0$ jika tidak berpartisipasi dalam kelompok tani

X_4 = Produksi padi dalam 1 tahun (ton)

X_5 = Lokasi

$D_5 = 1$ jika pada wilayah basis padi

$D_5 = 0$ jika pada wilayah non basis padi

X_6 = Usia kepala rumah tangga (tahun)

X_7 = Tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani

$D_7 = 1$ jika lulus SMP

$D_7 = 0$ jika tidak lulus SMP

X_8 = jumlah anggota keluarga (orang)

e = error term

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penentuan Wilayah Kecamatan Basis Padi dan Non Basis Padi

Perhitungan nilai LQ pada 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Padi Tahun 2009 dan Nilai LQ Luas Panen Padi Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Luas Panen Padi (Hektar) ¹	Nilai LQ	No	Kecamatan	Luas Panen Padi (Hektar) ¹	Nilai LQ
1	Pragaan	227	0,1946448	16	Manding	1.738	1,8518363
2	Bluto *	107	0,1700331	17	Batuputih	515	0,3210836
3	Saronggi	902	0,6230424	18	Gapura	1.190	1,2339909
4	Giligenting	0	0,0000000	19	Batang-Batang	1.253	1,0986107
5	Talango	0	0,0000000	20	Dungkek	623	0,5700800
6	Kalianget	45	0,2636037	21	Nonggunong	544	0,5852633
7	Kota Sumenep **	1.151	2,4947053	22	Gayam	569	0,4363100
8	Batuan	1.103	2,3775586	23	Raas	342	0,5158378
9	Lenteng	1.293	0,6883316	24	Sapeken	779	0,9245036
10	Ganding	1.348	0,9382824	25	Arjasa	8.810	2,3208093
11	Guluk-Guluk	1.802	1,0677597	26	Kangayan	1.017	1,7075799
12	Pasongsongan	1.783	1,0834509	27	Masalembu	0	0,0000000
13	Ambunten	635	0,5852846				
14	Rubaru	1.292	0,8851183				
15	Dasuk	827	0,9665852				

Sumber: ¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep dalam Angka (2010)

Keterangan: * LQ terendah; **LQ tertinggi

Berdasarkan penghitungan nilai LQ pada Tabel 1, terlihat bahwa 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, nilai LQ tertinggi ada pada Kecamatan Kota Sumenep dengan skor nilai 2,495 sedangkan nilai LQ terendah dimiliki Kecamatan Bluto dengan skor nilai 0,170. Berdasarkan nilai LQ tertinggi dan terendah tersebut maka ditetapkan bahwa Kecamatan Kota Sumenep merupakan kecamatan wilayah basis padi di Kabupaten Sumenep dan Kecamatan Bluto sebagai wilayah kecamatan non basis padi di Kabupaten Sumenep. Kedua kecamatan tersebut ditetapkan sebagai wilayah kecamatan yang diteliti.

Pewilayahan basis padi ini dipilih berdasarkan nilai skor LQ lebih dari 1,000 yang berarti bahwa spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas padi berada pada sembilan wilayah tersebut.

Sembilan wilayah basis padi ini meningkatkan peluang terwujudnya ketahanan

pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sumenep karena dari sembilan wilayah inilah suplai komoditas padi berasal. Oleh karena itu, sangat tepat jika infrastruktur dan suprastruktur yang mampu meningkatkan produktivitas komoditas padi diintensifkan dilakukan di sembilan wilayah basis padi tersebut. Infrastruktur yang dimaksud antara lain seperti irigasi, jalan usaha tani, diseminasi benih padi unggul baru, diseminasi mesin-mesin pertanian, atau diseminasi teknologi terkini yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas padi. Suprastruktur untuk sembilan wilayah basis padi antara lain kebijakan untuk ditetapkan oleh pemerintah sebagai lahan pertanian berkelanjutan yang tidak diperkenankan dilakukan alih fungsi lahan ke non pertanian.

Nilai LQ luas panen padi tiap-tiap desa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen Padi dan Nilai LQ Luas Panen Padi Masing-masing Desa di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2009

No	Desa	Luas Areal Panen Padi ¹ (Hektar)	Nilai LQ	No	Desa	Luas Areal Panen Padi ¹ (Hektar)	Nilai LQ
1	Parsanga	162,0	0,437	7	Kebunagung	15,0	0,220
2	Paberasan	489,5	0,521	8	Pandian	38,0	0,557
3	Kacongan	387,0	0,659	9	Pabian*	440,0	0,669
4	Kolor	320,0	0,624	10	Marengan Daya	112,0	0,654
5	Pangarangan	67,5	0,651	11	Kabunan	0,0	0,000
6	Bangkal	9,0	0,249	12	Pamolokan	0,0	0,000

Sumber: ¹ Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumenep (2010)

Keterangan: * Nilai LQ padi tertinggi di Kecamatan Kota Sumenep

Pada Tabel 2, dapat dinyatakan bahwa nilai LQ luas panen padi tiap-tiap desa di Kecamatan Kota Sumenep tidak ada yang melebihi nilai 1 (satu) sehingga tidak ada satu pun desa yang dikategorikan sebagai wilayah desa basis padi di Kecamatan Kota Sumenep. Pemilihan LQ yang tertinggi ini (Desa Pabian) digunakan untuk menentukan sampel desa

dalam penelitian dengan pertimbangan semakin tinggi nilai LQ suatu desa maka semakin tinggi konsentrasi usahatani padi di desa tersebut. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa sampel rumah tangga petani untuk penelitian ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga ini dilakukan di Desa

Pabian dengan jumlah sampel 40 rumah tangga petani.

Luas Areal Panen Padi dan Nilai LQ Luas Panen Padi Masing-masing Desa di Kecamatan Bluto dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal Panen Padi dan Nilai LQ Luas Panen Padi Masing-masing Desa di Kecamatan Bluto Tahun 2009

NO	DESA	Luas Areal Panen Padi ¹ (Hektar)	Nilai LQ	NO	DESA	Luas Areal Panen Padi ¹ (Hektar)	Nilai LQ
1	Bungbungan	0,00	0,00	11	Sera Timur	102,00	8,54
2	Bluto	0,00	0,00	12	Karang Cempaka	19,21	1,87
3	Aengdake	0,00	0,00	13	Aengbaja Raja	23,42	3,06
4	Pakandangan Sangrah	0,00	0,00	14	Aengbaja Kenek	0,00	0,00
5	pakandangan Tengah	0,00	0,00	15	Polongan	53,50	3,10
6	Pakandangan Barat	0,00	0,00	16	Masaran	0,00	0,00
7	Kapedi	0,00	0,00	17	Gingging	13,85	1,44
8	Guluk Manjung	0,00	0,00	18	Gilang	0,00	0,00
9	Sera Barat	37,13	3,89	19	Errabu*	6,29	0,80
10	Sera Tengah	19,03	2,26	20	Lobuk	0,00	0,00

Sumber: ¹ Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumenep (2010)

Keterangan: * Nilai LQ Luas Panen Padi Terendah di Kecamatan Bluto

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai LQ luas panen padi tertinggi adalah Desa Sera Timur (8,54) yang berarti bahwa Desa Sera Timur memiliki konsentrasi luas panen padi 8,54 kali lebih tinggi dibandingkan dengan luas panen padi se-Kecamatan Bluto. Namun karena Kecamatan Bluto telah ditetapkan sebagai wilayah kecamatan non basis padi maka desa yang dijadikan sampel adalah Desa Errabu. Jumlah sampel yang diambil juga sebanyak 40 rumah tangga petani di Desa Errabu.

3.2. Perbedaan Pendapatan Antara Rumah Tangga Petani pada Wilayah Basis Padi (Kecamatan Kota Sumenep) dan Non-Basis Padi (Kecamatan Bluto)

Berdasarkan hasil output analisis uji beda rata, diketahui bahwa nilai signikansi (sig.) pada Tabel One Sample Test bernilai 0,000 yang berarti bahwa ada perbedaan pendapatan antara rumah tangga petani di Kecamatan Kota Sumenep (basis padi) dengan rumah

tangga petani di Kecamatan Bluto (non-basis padi).

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Kota dalam satu tahun adalah Rp 4.650.078,00 sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani Rp 7.227.673,00. Rumah tangga petani yang berlokasi di Kecamatan Bluto (wilayah non-basis padi) relatif lebih tinggi daripada rumah tangga petani yang berlokasi di Kecamatan Kota Sumenep (wilayah basis padi) karena di rumah tangga di Kecamatan Bluto yang lebih banyak menggarap lahan non-sawah lebih didominasi komoditas selain padi antara lain: jagung, kedelai, kacang hijau, dan tembakau.

3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sumenep

Leech, *et al* (2005), menyatakan bahwa multikolinearitas kemungkinan terjadi jika nilai tolerance pada variabel independen kurang dari nilai $1-R^2$. Nilai R^2 (*adjusted R*-

Square) adalah 0,792 sehingga dapat diperoleh nilai $1-R^2$ sebesar 0,208 (1-0,792). Variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,208 ini kemudian dimungkinkan terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinearitas terhadap delapan variabel independen terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan total (<i>pdpt_tot</i>)	0,449	2,229
Sawah yang Dikuasai (<i>sw_dk</i>)	0,000	2926,100
Partisipasi dalam kelompok tani (<i>part_pk</i>)	0,567	1,765
Lokasi (<i>lokasi</i>)	0,222	4,514
Usia kepala keluarga (<i>usia_kk</i>)	0,426	2,350
Pendidikan kepala keluarga (<i>pdkn</i>)	0,433	2,311
Jumlah anggota keluarga (<i>jml_agt</i>)	0,562	1,778
Produksi padi satu tahun (<i>prod_pd</i>)	0,000	2974,818
Adjusted R Square 0,792		

Hasil uji multikolinearitas terhadap delapan variabel independen ketahanan pangan rumah tangga petani yang ditunjukkan oleh nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* yang kurang dari 0,208 antara lain Sawah yang Dikuasai (*sw_dk*) dan Produksi Padi Dalam

Satu Tahun (*prod_pd*) sehingga dimungkinkan ada multikolinieritas (Tabel4).

Hasil uji multikolinearitas variabel independen ketahanan pangan rumah tangga petani setelah dilakukan koreksi pada variabel sawah yang dikuasai (*sw_dk*) ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Setelah Dilakukan Koreksi Pada Variabel Sawah yang Dikuasai (*sw_dk*)

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan total (<i>pdpt_tot</i>)	0,461	2,172
Partisipasi dalam kelompok tani (<i>part_pk</i>)	0,579	1,726
Lokasi (<i>lokasi</i>)	0,287	3,481
Usia kepala keluarga (<i>usia_kk</i>)	0,251	3,979
Pendidikan kepala keluarga (<i>pdkn</i>)	0,432	2,316
Jumlah anggota keluarga (<i>jml_agt</i>)	0,433	2,307
Produksi padi satu tahun (<i>prod_pd</i>)	0,564	1,774
Adjusted R Square 0,788		

Dari data pada Tabel 5, dapat dihitung nilai $1-R^2$ sebagai ukuran perbandingan dengan nilai *tolerance* sehingga dapat diidentifikasi masih terdapat multikolinearitas atau sudah tidak lagi ada multikolinearitas. Nilai $1-R^2$ didapatkan dari 1-0,788 yang berarti sebesar 0,212. Bila dilihat pada kolom *tolerance* maka tidak satu pun variabel independen yang kurang dari 0,212. Oleh

karena itu, model baru ini yang terdiri atas Pendapatan Total (*pdpt_tot*), Partisipasi Dalam Kelompok Tanki (*part_pk*), Lokasi (*lokasi*), Usia Kepala Keluarga (*usia_kk*), Pendidikan Kepala Keluarga (*pdkn*), Jumlah Anggota Keluarga (*jml_agt*), dan Produksi Padi Dalam Satu Tahun (*prod_pd*) sudah dapat dilanjutkan untuk kemudian dianalisis dengan metode regresi logistik.

Koreksi dilakukan dengan cara menghilangkan variabel independent yang telah diketahui terjadi multikolinieritas, yaitu Sawah yang Dikuasai dan Produksi Padi Dalam Satu Tahun. Namun, kali ini salah satu saja diantara kedua variabel tersebut yang akan dihapus dalam model ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel yang dihapus dalam model ketahanan pangan tersebut

adalah Sawah yang Dikuasai (*sw_dk*) dan kemudian diuji kembali apakah masih terdapat multikolinieritas atau sudah tidak lagi terjadi multikolinieritas.

Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independent Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Setelah Dilakukan Koreksi Pada Variabel Sawah yang Dikuasai (*sw_dk*) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Rumah Tangga Tahan Pangan

Prediktor	Koefisien	Odds Ratio	Signifikan
Pendapatan Total (<i>pdpt_tot</i>)	.010	1.000	.004
Partisipasi dalam Kelompok Tani (<i>part_pk</i>)	19.472	1.462	.037
Produksi padi (<i>prod_pd</i>)	43.046	1.208	.021
Lokasi (<i>lokasi</i>)	59.753	1.002	.007
Usia Kepala Keluarga (<i>usia_kk</i>)	- 1.816	7.755	.043
Pendidikan (<i>pdkn</i>)	30.853	1.784	.001
Jumlah Anggota Keluarga (<i>jml_agt</i>)	- 23.284	11.662	.044
<i>Omnibus test of model coefficients</i> = 0,000 <i>Nagelkerke R Square</i> = 0,869 <i>Cox & Snell R Square</i> = 0,722 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> = 1,000			

Pada Tabel 6, ditunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,869 yang berarti bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan 86,9 persen keragaman total dari logit.

Nilai *odds ratio* yang dinotasikan $Exp(B)$, menunjukkan peluang masing-masing prediktor terhadap status ketahanan pangan. Nilai *odds ratio* variabel lokasi sebesar 1,002 berarti bahwa rumah tangga petani yang berada di wilayah basis padi berpeluang 1,002 kali mewujudkan rumah tangga tahan pangan (*food secure household*). Hal ini juga berlaku pada prediktor lainnya yang memiliki peluang mewujudkan rumah tangga tahan pangan sesuai dengan nilai *odds ratio*-nya. Pada pendapatan rumah tangga petani menunjukan nilai *odds ratio* 1,000 yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani maka berpeluang 1 kali lebih besar mewujudkan rumah tangga tahan pangan daripada rumah tangga petani yang berpendapatan rendah. Nilai *odds ratio* partisipasi dalam kelompok tani (*part_pk*) adalah sebesar 1,462 dan bertanda positif (+) yang berarti bahwa kepala rumah tangga yang

ikut berpartisipasi dalam kelompok tani akan meningkatkan peluang mewujudkan rumah tangga tahan pangan sebesar 1,462 kali. Pada produksi padi (*prod_pd*) menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 1,208 dan bertanda positif (+) yang berarti bahwa semakin tinggi rumah tangga petani menghasilkan ton gabah kering panen padi akan berpeluang mewujudkan rumah tangga petani tahan pangan sebesar 1,208 kali.

Pada usia kepala rumah tangga (*usia_kk*) menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 7,755 dan bertanda negatif (-) yang berarti bahwa semakin tinggi usia kepala rumah tangga maka akan menurunkan peluang mewujudkan rumah tangga tahan pangan sebesar 7,755 kali. Pada variabel pendidikan (*pdkn*) menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 1,784 dan bertanda positif (+) yang berarti bahwa semakin tinggi tamatan pendidikan kepala rumah tangga akan berpeluang mewujudkan rumah tangga tahan pangan sebesar 1,784 kali. Pada jumlah anggota keluarga (*jml_agt*) nilai *odds ratio*-nya sebesar 11,662 dan bertanda negatif (-) yang berarti bahwa semakin tinggi jumlah anggota keluarga di

rumah tangga petani maka akan menurunkan peluang terwujudnya rumah tangga tahan pangan sebesar 11,662 kali.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan regresi logistik diperoleh kesimpulan bahwa rumah tangga petani akan berpeluang mewujudkan rumah tangga tahan pangan (*food secure household*) jika pendapatan total setahun rumah tangga semakin tinggi, tonnase padi yang dipanen semakin tinggi, pendidikan kepala keluarga semakin tinggi (lebih dari SMP), usia kepala keluarga semakin muda (kurang dari 50 tahun), jumlah anggota semakin kecil (kurang dari 4 anggota keluarga), dan didukung dengan lokasi usahatani rumah tangga petani yang berada di wilayah basis padi, serta berpartisipasi kepala keluarga dalam kelompok tani. Sebaliknya, rumah tangga rawan pangan (*food insecure household*) berpeluang besar terjadi jika semakin rendah pendapatan total setahun rumah tangga, semakin rendah tonnase padi yang dipanen, semakin rendah pendidikan kepala keluarga (tidak tamat SMP), semakin tua usia kepala keluarga (lebih dari 50 tahun), semakin besar jumlah anggota keluarga (lebih dari 4 anggota keluarga), lokasi usahatani rumah tangga petani berada di wilayah non-basis padi, serta tidak berpartisipasi kepala keluarga dalam kelompok tani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wilayah Basis padi di Kabupaten Sumenep berada di sembilan (9) wilayah kecamatan adalah lain Kecamatan Kota Sumenep, Batuan, Guluk-guluk, Pasongsongan, Manding, Gapura, Batang-batang, Arjasa, dan Kangayan. Wilayah non-basis padi di Kabupaten Sumenep berada di 18 kecamatan antara lain Kecamatan Pragaan, Bluto, Saronggi, Giligenting, Talango, Kalianget, Lenteng, Ganding, Ambunten, Rubaru, Dasuk, Batuputih, Dungkek, Nonggunong, Gayam, Raas, Sapeken, dan Masalembu.

2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di wilayah basis padi (Kecamatan Kota Sumenep) berbeda dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang berada di wilayah non basis padi (Kecamatan Bluto).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah pendapatan total, partisipasi dalam kelompok tani, tingkat produksi padi, lokasi usaha, usia kepala keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

4.2. Saran

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Infrastruktur dan suprastruktur yang berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas dan produksi padi perlu diterapkan di 9 wilayah basis padi, infrastruktur dan suprastruktur yang berpengaruh terhadap komoditas selain padi perlu diterapkan di 18 wilayah non basis padi.
2. Faktor-faktor pendapatan total, partisipasi dalam kelompok tani, tingkat produksi padi, lokasi usaha, usia kepala keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga perlu ditingkatkan karena akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. 2008. *Konsumsi dan Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia: Analisis Data Susenas 1999, 2002, dan 2005*. Makalah Seminar Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang untuk Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor, 19 November 2008.
- BPS. 2010. *Perkembangan Beberapa Utama Sosial-Ekonomi Indonesia Agustus 2010*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- _____. 2010. *Kecamatan Bluto dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik. Sumenep.
- _____. 2010. *Kecamatan Kota Sumenep dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik. Sumenep.

- BPS Kabupaten Sumenep. 2010. *Kabupaten Sumenep dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik. Sumenep.
- Hair, J. F., W. C. Black, B. J. Babin dan R. E. Anderson. 2009. *Multivariate Data Analysis*: 7th edition. Prentice Hall: New York.
- Koran Tempo. 2010. *Lima Kabupaten di Jawa Timur Rawan Pangan*. Jawa Timur, Kamis, 2 Desember 2010, A9.
- Leech, N.L., K.C. Barrett, G.A. Morgan. 2005. *SPSS for Intermediate Statistics: Use and Interpretation. Second Edition*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers. New Jersey.
- Republika Online. 2011. *Harga Pangan Merangkak Naik FAO Ramalkan Dunia di Ambang Krisis Pangan*. <http://www.republika.co.id>. 12 Januari 2011. [diakses pada Hari Senin, 16 Januari 2011].